

Deteksi Adiksi Internet dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya pada Remaja di Masa Pandemi Covid-19

Diana Adriani Banunaek, Rini Sekartini, Sudung O. Pardede, Bambang Tridjaja, Ari Prayitno, Yoga Devaera
Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta

Latar belakang. Pandemi Covid-19 memberikan dampak besar secara global, salah satunya di bidang pendidikan. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan). Remaja yang mengikuti sekolah daring lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar. Remaja juga merasa kesepian karena adanya pembatasan sosial sehingga mencari pelarian melalui internet. Hal ini menyebabkan semakin meningkatnya waktu di depan layar sehingga meningkatkan adiksi internet pada remaja.

Tujuan. Mengetahui prevalensi adiksi internet remaja di masa pandemi Covid-19 serta mengetahui hubungannya dengan beberapa faktor sosio-demografik.

Metode. Penelitian potong lintang terhadap 332 siswa SMP/SMA/SMK/ sederajat yang sedang menjalani sekolah daring, melalui pengisian kuesioner faktor sosio-demografik dan KDAI (kuesioner deteksi adiksi internet), dalam waktu 3 bulan (Maret-Juni 2021).

Hasil. Prevalensi adiksi internet remaja sebanyak 29,8%. Faktor yang berhubungan dengan adiksi internet adalah waktu di depan layar untuk kegiatan hiburan ≥ 3 jam ($p=0,001$, *adjusted OR* 4,309, *IK* 95% 1,833-10,129) serta pengawasan orangtua yang buruk dalam penggunaan internet ($p=0,037$, *adjusted OR* 1,827, *IK* 95% 1,038-3,215).

Kesimpulan. Tidak ada peningkatan prevalensi adiksi internet remaja di masa pandemi Covid-19. Variabel yang memiliki hubungan dengan adiksi internet adalah pengawasan orangtua yang buruk dan waktu depan layar untuk kegiatan hiburan ≥ 3 jam. **Sari Pediatri** 2022;23(6):360-8

Kata kunci: adiksi internet, remaja, kuesioner deteksi adiksi internet, pandemi Covid-19

Detection of Internet Addiction and It's Related Factors Among Adolescent During Covid-19 Pandemic

Diana Adriani Banunaek, Rini Sekartini, Sudung O. Pardede, Bambang Tridjaja, Ari Prayitno, Yoga Devaera

Background. The Covid-19 pandemic has a major impact globally, also in the education field. Schools are conducted online. The adolescent will spend more screen time for school purposes. They often feel lonely due to social restrictions so will use the internet as an escape. These conditions can lead an increase in internet addiction among adolescents.

Objective. To determine the prevalence of internet addiction during the Covid-19 pandemic and relation with several socio-demographic factors.

Methods. Cross-sectional, involving 332 high school/ vocational schools, conducted online by filled the questionnaire of the socio-demographic factors and internet addiction detection questionnaire (*kuesioner deteksi adiksi internet/KDAI*)

Result. The prevalence of internet addiction among adolescent was 29.8%. Socio-demographic factors related to internet addiction are screen time for entertainment activities ≥ 3 hours ($p=0.001$, *adjusted OR* 4,309, *CU* 95% 1,833 – 10,129) as well as poor parental supervision in internet use ($p=0.037$, *adjusted OR* 1,827, *CI* 95% 1,038 – 3,215).

Conclusion. No increase in the prevalence of internet addiction among adolescents during the Covid-19 pandemic. Variables that have a connection with internet addiction are poor parental supervision in use of internet and the screen time for entertainment activities ≥ 3 hours.

Sari Pediatri 2022;23(6):360-8

Keyword: internet addiction, adolescent, addiction internet detection questionnaire, Covid-19 pandemic

Sejak Maret 2020 dunia dinyatakan mengalami pandemi *coronavirus disease 2019* (Covid-19) oleh *World health organization* (WHO).¹ Penyakit ini telah memberikan dampak yang sangat besar secara global, salah satunya di bidang pendidikan. Sekolah ditutup dan proses pembelajaran dilakukan secara daring. Remaja yang sedang mengikuti kegiatan sekolah daring lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar. Remaja juga sering merasa kesepian karena adanya pembatasan sosial sehingga akan mencari pelarian melalui internet. Hal ini dapat menyebabkan semakin meningkatnya waktu di depan layar sehingga dapat terjadi peningkatan adiksi internet pada remaja.

Sebelum masa pandemi Covid-19 ini, sudah terjadi adiksi internet pada remaja.²⁻⁴ Penelitian yang dilakukan beberapa negara Eropa dan Asia, menunjukkan angka adiksi internet pada remaja berkisar antara 2% hingga 40%.⁴⁻⁵ Di Indonesia, khususnya Provinsi DKI Jakarta didapatkan 31% remaja mengalami adiksi internet pada tahun 2019.⁶ Kondisi ini tentunya ber dampak buruk dalam perkembangan remaja.⁷ Pada masa pandemi Covid-19 ini, terjadi peningkatan penggunaan internet di Indonesia hingga 8.9% dengan kelompok pengguna terbesar merupakan remaja berusia 15-19 tahun.⁸ Beberapa penelitian menunjukkan adanya peningkatan adiksi internet pada remaja.⁸ Sejauh ini belum ada penelitian mengenai besaran adiksi internet pada remaja Indonesia pada masa pandemi Covid-19 ini dan faktor-faktor pendukung yang dapat menyebabkan hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebaran dan besaran adiksi internet pada remaja Indonesia di masa pandemi Covid-19 serta apakah terdapat hubungan antara faktor sosial demografik dan kecenderungan untuk mengalami adiksi internet.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian potong lintang, dilakukan pada remaja yang sedang menempuh pendidikan menengah, baik SMP, SMA maupun SMK melalui program Pembelajaran jarak jauh (PJJ) tahun ajaran 2020/2021 di Indonesia. Penelitian dilakukan setelah disetujui oleh Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia pada Maret 2021. Subjek direkrut dengan metode *consecutive sampling* pada Maret hingga Juni 2021. Subyek diminta untuk mengisi KDAI

(kuesioner deteksi adiksi internet) dan kuesioner sosio-demografik secara daring.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan analitik dengan program statistik *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Hasil data karakteristik sosio-demografik dijabarkan dengan metode statistik deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel. Data dari jawaban kuesioner KDAI daring juga diolah secara deskriptif untuk mendapatkan prevalensi remaja yang mengalami adiksi internet di Indonesia pada masa pandemi Covid-19. Hubungan antara karakteristik sosio-demografik dengan adiksi internet pada remaja dianalisis dengan uji korelasi bivariat dan multivariat.

Hasil

Dari 451 subjek, terdapat 119 (26,3%) yang harus dieksklusi dari penelitian ini. Dengan demikian 332 subyek diikuti dalam analisis penelitian. Subyek tersebar pada 17 provinsi di Indonesia. Karakteristik subyek tertera pada Tabel 1. Prevalensi remaja yang mengalami adiksi internet adalah 29,8%. Tabel 2 menyajikan pemaparan mengenai karakteristik penggunaan internet subyek dan pengawasan orangtua dalam penggunaan internet.

Dari Analisis bivariat karakteristik penggunaan internet dan pengawasan orangtua, didapatkan dua variabel yang memiliki nilai p yang bermakna secara signifikan, yaitu waktu di depan layar untuk kegiatan hiburan internet ≥ 3 jam ($p < 0,0001$) dan pengawasan orangtua yang buruk ($p < 0,020$). Variabel-variabel lain yang mungkin berhubungan dengan risiko adiksi internet, antara lain, memiliki saudara kandung, pekerjaan ayah sebagai petani/peternak/nelayan, pekerjaan ayah sebagai pedagang/wiraswasta, pekerjaan ibu sebagai petani, pola asuh orangtua dan kontrol orangtua, usia mulai aktif menggunakan internet, serta aktivitas *game* internet dan aktivitas kombinasi (*game* dan *non game*) dilanjutkan dalam analisis multivariat dengan regresi logistik, karena nilai p pada analisis bivariat kurang dari 0,25. Analisis multivariat dari variabel tersebut tertera pada Tabel 3. Dari hasil analisis multivariat tersebut didapatkan dua variabel yang memiliki hubungan dengan adiksi internet, yaitu variabel waktu penggunaan internet untuk hiburan ≥ 3 jam ($p < 0,001$) dan variabel pengawasan orangtua yang buruk dalam penggunaan internet remaja ($p < 0,037$).

Tabel 1. Karakteristik demografis subyek penelitian

Karakteristik	Jumlah (%)	Adiksi internet		Nilai p
		Ya (%)	Tidak (%)	
Total subyek	332 (100)	99(29,8)	233 (70,1)	
Usia, tahun (n=332)				
10-14	62 (18,7)	20 (32,3)	42 (67,7)	0,775 ^a
>14-17	172 (51,8)	53 (30,8)	119 (69,2)	0,771 ^a
>17-19	98 (29,5)	26 (26,5)	72 (73,5)	0,473 ^a
Jenis kelamin (n=332)				0,818 ^a
Laki-laki	97 (29,2)	40 (28,8)	99 (71,2)	
Perempuan	235 (70,8)	59 (30,6)	134 (69,4)	
Tingkatan sekolah (n=332)				0,651 ^a
SMP/Sederajat	139 (41,9)	60 (28,7)	149 (71,3)	
SMA/SMK/Sederajat	193 (58,1)	29 (31,9)	84 (68,3)	
Jenis sekolah (n=332)				0,707 ^a
Negeri	209 (63)	27 (27,8)	70 (72,2)	
Swasta	123 (37)	72 (30,2)	163 (69,4)	
Memiliki saudara kandung (n=332)				0,190 ^b
Ya	299 (90,1)	92 (30,8)	207 (69,2)	
Tidak	33 (9,9)	7 (21,2)	26 (78,8)	
Daerah tempat tinggal (n=332)				
Jakarta	54 (16,3)	16 (29,6)	38 (70,4)	0,921 ^a
Pulau Jawa (selain Jakarta)	72 (21,6)	22 (30,1)	51 (69,9)	0,901 ^a
Jawa Barat	41 (12,3)			
Banten	12 (3,6)			
DI Yogyakarta	2 (0,6)			
Jawa Tengah	13 (3,9)			
Jawa Timur	4 (1,2)			
Daerah selain Jawa	206 (62)	61 (29,6)	145 (70,4)	1 ^a
Sumatera Utara	1 (0,3)			
Sumatera Barat	33 (9,9)			
Riau	6 (1,8)			
Kalimantan Timur	9 (2,7)			
Kalimantan Selatan	2 (0,6)			
Kalimantan Barat	6 (1,8)			
Kalimantan Tengah	3 (0,9)			
Bali	13 (3,9)			
Nusa Tenggara Timur (NTT)	128 (38,6)			
Sulawesi Selatan	2 (0,6)			
Maluku	3 (0,9)			
Pembagian wilayah Indonesia (n = 332)				
Barat	175 (52,7)	48(27,4)	127 (72,6)	0,376 ^a
Tengah	154 (46,4)	51(33,1)	103 (66,9)	0,271 ^a
Timur	3 (0,9)	0 (0)	3 (100)	0,557 ^c
Ayah				
Petani/Peternak/Nelayan	26 (7,8)	11 (42,3)	15 (57,7)	0,220 ^b
Karyawan swasta	22 (6,6)	7 (31,8)	15 (68,2)	1 ^a
PNS/ BUMN/TNI/POLRI	62 (18,7)	19 (30,6)	343 (69,4)	0,997 ^a
Pedagang/Wiraswasta	123 (37,1)	31 (25,2)	92 (74,8)	0,198 ^b

Karakteristik	Jumlah (%)	Adiksi internet		Nilai p
		Ya (%)	Tidak (%)	
Tenaga kesehatan	4 (1,2)	1 (25)	3 (75)	1 ^c
Pekerja tidak tetap	15 (4,5)	3 (20)	12 (80)	0,566 ^c
Buruh	25 (7,5)	6 (24)	19(76)	0,664 ^a
Dosen/Guru	8 (2,4)	3(37,5)	5 (62,5)	0,7 ^c
Tidak bekerja	10 (3,0)	4 (40)	6 (60)	0,492 ^c
Lainnya	37(11,2)	13 (25,1)	24(64,9)	0,576 ^a
Ibu				
Petani	3 (0,9)	2 (66,7)	1 (33,3)	0,213 ^b
PNS	30 (9,0)	8 (26,7)	22 (73,3)	0,852 ^a
Pedagang/Wiraswasta	35 (10,6)	9 (25,7)	26 (74,3)	0,714 ^a
Tenaga kesehatan	20 (6,0)	8 (40)	12 (60)	0,439 ^a
Pekerja tidak tetap	3 (0,9)	1 (33,3)	2 (66,7)	1 ^c
Buruh	3 (0,9)	0 (0)	3 (100)	0,557 ^c
Dosen/Guru	15 (4,5)	6 (40)	9 (60)	0,393 ^c
Ibu rumah tangga	200 (60,3)	57 (28,5)	143 (71,5)	0,6 ^a
Lainnya	23 (6,9)	8 (34,8)	15 (65,2)	0,762 ^a
Pendidikan terakhir orangtua				
Ayah (n=330)				
Tidak sekolah	2 (0,6)	1 (50)	1 (50)	0,508 ^c
Pendidikan dasar	50 (15,2)	15 (30)	35 (70)	1 ^a
Pendidikan menengah	124 (37,5)	37 (29,8)	87 (70,2)	1 ^a
Pendidikan tinggi	154 (46,7)	46 (29,9)	108 (70,1)	1 ^a
Ibu: (n=332)				
Tidak sekolah	1 (0,3)	0 (50)	1 (100)	1 ^c
Pendidikan dasar	61(18,4)	19 (31,1)	42 (68,9)	0,923 ^a
Pendidikan menengah	121(36,4)	36 (29,8)	85 (70,2)	1 ^a
Pendidikan tinggi	149 (44,9)	44 (29,5)	105 (70,5)	1 ^a

Keterangan :

a. Uji *Chi-square*

b. Nilai $p < 0,25$ diikutsertakan dalam analisis multivariat

c. Uji Fisher's Exact

Pembahasan

Rentang usia yang mendominasi penelitian ini adalah rentang usia remaja tengah. Jenis kelamin lebih banyak perempuan (70,8%). Respon pengisian yang lebih tinggi pada perempuan dapat disebabkan karena perbedaan jati diri dan kebiasaan dalam penggunaan internetnya. Perempuan memiliki kebiasaan untuk membagi informasi, sedangkan laki-laki lebih suka untuk mencari informasi dari internet.⁹ Subyek penelitian sebagian besar berasal dari 3 provinsi, yaitu Nusa Tenggara Timur (NTT), DKI Jakarta, dan Jawa Barat karena

peneliti memiliki akses yang besar dengan wilayah tersebut.

Kegiatan PJJ sangat bervariasi antara satu sekolah dengan sekolah lainnya dengan durasi 1 jam hingga 15 jam, dengan rata-rata waktu PJJ adalah 5,2 jam. Data ini cukup berbeda dengan data yang dikeluarkan oleh Perhimpunan untuk Pendidikan dan Guru Indonesia (P2GI)¹⁰ pada Desember 2020, yang menyebutkan bahwa durasi PJJ di Indonesia paling banyak adalah 1-2 jam (42%).

Sebanyak 84% subyek penelitian ini mulai aktif menggunakan internet pada usia >8 tahun (rata-rata

Tabel 2 . Karakteristik pola penggunaan internet subyek dan pengawasan orangtua dalam penggunaan internet

Karakteristik	Jumlah (%)	Adiksi internet		Nilai p
		Ya (%)	Tidak (%)	
Waktu untuk kegiatan PJJ tiap hari, jam (n=332)				0,778 ^a
≤4	102 (30,7)	32 (31,4)	70 (68,6)	
>4	230 (69,3)	67 (29,1)	163 (70,9)	
Kegiatan ekstrakurikuler jarak jauh				0,336 ^a
Ya	100 (30,1)	34 (34)	66 (66)	
Tidak	232 (69,9)	65 (28)	167 (72)	
Usia saat mulai aktif menggunakan internet, tahun (n =332)				0,226 ^b
≤8	53 (16,0)	20 (37,7)	79 (28,3)	
>8	279 (84,0)	33 (62,3)	200 (71,7)	
Jumlah gawai (n=332)				1 ^a
0-1	185 (55,7)	55 (29,7)	130 (70,3)	
>1	147 (44,3)	44 (29,9)	103 (70,1)	
Kemudahan akses internet (n=332)				0,336 ^a
Akses mudah	312 (94)	34 (34)	66 (66)	
Akses sulit	20 (6)	65 (28)	167 (72)	
Kecukupan kuota internet (n=332)				1 ^a
Ya	114 (34,3)	93 (29,8)	219 (70,2)	
Tidak	218 (65,7)	6 (30)	14 (70)	
Jumlah media sosial yang dimiliki (n=332)				0,958 ^a
1-2	115 (34,6)	35 (30,4)	80 (69,6)	
>2	217 (65,4)	64 (29,5)	153 (70,5)	
Jenis aktivitas internet				
Game	132 (39,8)	47 (35,6)	85 (64,4)	0,080 ^b
Non- game	220 (66,3)	89 (29,6)	212 (70,4)	0,916 ^a
Kombinasi <i>game</i> dan non-game	103 (31,0)	37 (35,9)	66 (64,1)	0,133 ^b
Waktu yang digunakan untuk aktivitas hiburan/rekreasi internet dalam 24 jam (n=332)				0,000 ^b
<3 jam	70 (21,1)	8 (11,4)	62 (88,6)	
Pengawasan orangtua dalam penggunaan internet (n=332)				0,020
Baik	248 (74,7)	65 (26,2)	183 (73,8)	
Buruk	84 (25,3)	34 (40,5)	50 (59,5)	
Lama orangtua bekerja, jam (n=331)				0,938 ^a
<8	131 (39,4)	40 (30,5)	91 (69,5)	
>8	200 (60,2)	59 (29,5)	141 (70,5)	
Pola asuh orangtua (n=332)				0,239 ^b
Otoriter	62 (18,7)	22 (35,5)	40 (64,5)	
Permisif	26 (7,80)	11 (42,3)	15 (57,7)	
Demokrasi	236 (71,1)	63 (26,7)	173 (73,3)	
Pengabaian	8 (2,4)	3 (37,5)	5 (62,5)	
Kontrol orangtua (n=332)				0,057 ^b
Baik	237 (71,4)	63 (26,6)	174 (73,4)	
Buruk	95 (28,6)	36 (37,9)	59 (62,1)	

a. Uji *Chi-square*, b. $p < 0,25$ diikutsertakan dalam analisis multivariat

Tabel 3. Analisis multivariat antara variabel bebas dan adiksi internet pada remaja

Variabel	Nilai p	Adjusted OR	Interval kepercayaan (95%)
Memiliki saudara kandung	0,216	0,568	(0,228-1,397)
Usia mulai aktif menggunakan internet	0,123	0,591	(0,303-1,154)
Waktu hiburan internet	0,001*	4,309	(1,833-10,129)
Aktivitas <i>game</i> internet	0,147	1,954	(0,790-4,832)
Aktivitas <i>game</i> dan <i>non-game</i>	0,544	0,744	(0,286-1,934)
Pekerjaan ayah sebagai petani/peternak/nelayan	0,188	1,919	(0,727 - 5,063)
Pekerjaan ayah sebagai pedagang/wiraswasta	0,287	0,745	(0,433-1,281)
Pekerjaan ibu sebagai petani	0,170	6,693	(0,443-101,223)
Pola asuh orangtua	0,684	0,901	(0,547-1,486)
Pengawasan orangtua	0,037*	1,827	(1,038-3,215)
Kontrol orangtua	0,404	1,471	(0,595-3,640)

Adjusted R square : 75,9%, *nilai p<0,05 dianggap signifikan

11 tahun). Hasil ini sesuai dengan beberapa penelitian lain yang menyatakan usia rata-rata seorang anak aktif menggunakan internet adalah 8 hingga 11 tahun.^{11,12}

Penelitian ini mendapatkan 29,8% remaja Indonesia mengalami adiksi internet, dengan 30,8% yang mengalami adiksi internet berasal dari wilayah Jakarta. Data ini tidak menunjukkan peningkatan dibandingkan data prevalensi adiksi internet remaja Jakarta tahun 2019 (31%) sebelum masa pandemi Covid-19.⁶ Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Siste dkk¹¹ pada tahun 2020 yang tidak menemukan adanya peningkatan adiksi internet pada remaja di masa pandemi Covid-19 (19,3%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Faidah dkk² di Surabaya pada tahun 2018 dengan subyek siswa SMP, didapatkan 27,2% siswa SMP mengalami adiksi internet. Pada penelitian ini didapatkan sedikit peningkatan, yaitu 28,8% siswa SMP mengalami adiksi internet. Kedua penelitian ini menggunakan instrument kuesioner yang berbeda,. Penelitian Faidah dkk² menggunakan kuesioner IAT yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia dan dilakukan melalui pengisian kuesioner berbasis kertas sehingga hasilnya mungkin tidak dapat dibandingkan secara seimbang. Namun, perbedaan angka 1,6% ini dapat disimpulkan dan tidak terlalu bermakna. Dalam penelitian di Cina, Dong dkk¹³ juga mendapatkan hasil serupa, yaitu adiksi internet saat hanya pandemi Covid-19 hanya meningkat 0,48% dibandingkan sebelumnya (2,68% saat pandemi dan 2,2% sebelum pandemi), tetapi terdapat peningkatan dalam

penggunaan internet yang berlebihan dibandingkan sebelumnya, yaitu sebesar 16,21%.

Penelitian di Taiwan menunjukkan hasil yang berbeda.^{3,14} Yang dkk³ dengan menggunakan instrument kuesioner IAT mendapatkan hasil 13,8% siswa SMA mengalami adiksi internet. Pada tahun 2020, Lin dkk¹⁴ melakukan penelitian adiksi internet dengan instrument *The Chen Addiction Internet Scale (CIAS)* dan didapatkan hasil 24,4% siswa SMP mengalami adiksi internet. Walaupun terdapat perbedaan prevalensi adiksi internet yang cukup besar (10,6%), tetapi kedua penelitian tersebut berbeda pada instrumen kuesioner, subyek penelitian, serta jarak antar penelitian yang cukup jauh, yaitu 13 tahun sehingga tidak dapat dibandingkan secara seimbang.

Dalam penelitian ini tidak ditemukan perbedaan antara hubungan gender kejadian adiksi internet. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khan dkk,¹⁵ Dufour dkk,¹⁶ dan Lin dkk.¹⁷ Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yang dkk,³ Durkee dkk,⁴ Siste dkk,¹¹ Dong dkk,¹³ Evren dkk,¹⁸ serta Wu dkk¹⁹ yang menyatakan bahwa laki-laki lebih rentan untuk mengalami adiksi internet, terutama kecanduan *game* internet. Hasil yang berbeda ini mungkin disebabkan karena perbedaan variabilitas subyek yang pada masing-masing penelitian.

Penelitian ini juga menyatakan tidak ada hubungan antara kategori usia remaja dan tingkat sekolah dengan kejadian adiksi internet. Hasil ini sesuai dengan penelitian dari Durke dkk,⁴ Siste dkk,¹¹ dan Lin dkk.¹⁷

Hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian Wu dkk¹⁹ yang menyatakan bahwa remaja akhir lebih berisiko untuk mengalami adiksi internet. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini kemungkinan disebabkan karena semakin meluasnya penggunaan internet pada remaja, baik remaja awal dan remaja lanjut. Di masa pandemi Covid-19, internet adalah fasilitas penting untuk terlaksananya PJJ sehingga setiap remaja memiliki kesempatan yang sama untuk dapat mengakses internet.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cruz dkk²⁰ dan Waldo dkk²¹ didapatkan bahwa siswa yang berasal dari sekolah swasta lebih banyak mengalami adiksi internet dibandingkan dengan siswa sekolah umum. Hal tersebut berhubungan dengan tingkat sosial yang lebih tinggi serta fasilitas sekolah yang lebih lengkap yang dimiliki oleh siswa sekolah swasta. Namun, dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya perbedaan antara siswa sekolah negeri dan swasta dalam adiksi internet.

Pada penelitian ini tidak ditemukan adanya perbedaan risiko kejadian adiksi internet antara remaja yang merupakan anak tunggal dan yang memiliki saudara, serupa dengan hasil penelitian Dong dkk.¹³ Hasil ini berbeda dengan penelitian oleh Durkee dkk⁴ yang menyebutkan bahwa anak tunggal lebih berisiko untuk mengalami adiksi internet karena lebih sering merasa kesepian, dan internet merupakan salah satu sarana untuk mencegah kesepiannya. Penelitian ini juga menunjukkan tidak adanya perbedaan risiko adiksi internet dan wilayah tempat tinggal. Hasil penelitian ini cukup berbeda dengan penelitian oleh Durkee dkk⁴ yang menemukan adanya perbedaan bermakna pada remaja di kota metropolitan dibandingkan dengan yang bukan berasal dari metropolitan yang dipercaya akibat kemudahan akses internet, perbedaan sosial ekonomi dan perbedaan sosio-demografik.

Kemudahan akses internet dan adiksi internet tidak memiliki hubungan dengan peningkatan risiko adiksi internet. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Durkee dkk.⁴ Penelitian ini juga tidak menemukan hubungan antara jumlah gawai, jumlah media sosial, serta usia awal menggunakan internet dengan peningkatan risiko adiksi internet.

Latar belakang tingkat pendidikan, pekerjaan, kontrol dan pola asuh orangtua tidak ditemukan berhubungan dengan peningkatan risiko adiksi internet pada penelitian ini. Hasil serupa ditemukan pada penelitian Dong dkk¹³ yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara penghasilan keluarga serta latar belakang pendidikan orangtua dengan adiksi internet.

Hasil yang berbeda ditemukan oleh Wu dkk,¹⁹ yang menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga dengan penghasilan yang rendah, serta pola asuh restriktif memiliki hubungan dengan peningkatan risiko adiksi internet.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pengawasan orangtua yang buruk merupakan faktor risiko adiksi internet. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Durkee dkk⁴ yang menemukan bahwa remaja yang memiliki keterlibatan atau peran orangtua yang rendah dalam keluarga memiliki kecenderungan untuk mengalami adiksi internet yang berat. Wu dkk¹⁹ juga menemukan hubungan antara kejadian adiksi internet pada remaja dengan orangtua yang bercerai, adanya konflik dan disfungsi keluarga. Penelitian lain yang dilakukan oleh Martins dkk²² yang dilakukan di Portugal juga menemukan bahwa remaja dengan pengawasan orangtua yang rendah dalam hal penggunaan internet, lama durasi penggunaan internet, serta pengawasan terhadap konten yang dilihat oleh remaja berhubungan dengan peningkatan risiko adiksi internet.

Pada penelitian ini, variabel pengawasan orangtua sebenarnya berhubungan dengan variabel kontrol orangtua, karena salah satu indikator kontrol orangtua yang baik adalah pengawasan orangtua yang baik, selain lama kerja dan pola asuh orangtua. Namun setelah dianalisis, maka variabel yang berhubungan dengan adiksi internet hanya pengawasan orangtua yang buruk, sedangkan ketiga variabel lainnya yang pada penelitian lain berhubungan dengan risiko adiksi internet tidak ditemukan pada penelitian ini. Hal ini dapat terjadi kemungkinan disebabkan karena pertanyaan kuesioner yang kurang spesifik.

Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan antara waktu penggunaan internet untuk hiburan ≥ 3 jam/hari dengan adiksi internet. Rata-rata subyek penelitian ini menggunakan waktu 6 jam sehari untuk kegiatan rekreasi atau hiburan. Hasil ini sesuai dengan ditekan pada penelitian oleh Siste dkk¹¹ dan Aşut dkk²³ yang menyebutkan bahwa waktu depan layar ≥ 2 jam/hari meningkatkan risiko adiksi internet tanpa memandang tujuan penggunaan waktu layar. Penelitian oleh Yang dkk³ menyatakan bahwa remaja yang menghabiskan waktu rata-rata ≥ 20 jam/ minggu memiliki risiko besar untuk mengalami adiksi internet. Dufour dkk¹⁶ juga menyebutkan bahwa waktu depan layar 19,65 jam/ minggu berhubungan dengan peningkatan adiksi internet. Sasmaz dkk²⁴ menyebutkan bahwa semakin meningkatnya waktu depan layar untuk kegiatan hobi

dan hiburan meningkatkan risiko adiksi internet.

Berbeda dengan durasi waktu depan layar untuk kegiatan hiburan, penelitian ini tidak menemukan hubungan antara durasi PJJ atau ekstrakurikuler PJJ dengan risiko adiksi internet. Walaupun subyek menghabiskan waktu lebih dari 3 jam sehari depan layar untuk PJJ, hal tersebut tidak menyebabkan adiksi internet. Hasil berbeda ini dapat dipikirkan karena kegiatan depan layarnya bertujuan untuk belajar, bukan untuk hiburan.

Kelebihan dari penelitian ini adalah menggunakan kuisioner daring dengan subyek yang tersebar di seluruh Indonesia, dengan sebaran subyek yang tidak terpusat di pulau Jawa saja. Penelitian ini juga meneliti faktor sosio-demografi yang dapat menjadi faktor risiko adiksi internet yang belum pernah diteliti pada penelitian sebelumnya, seperti lama waktu PJJ dan ekstrakurikuler PJJ, jenis pekerjaan orangtua, jumlah gawai serta lama orangtua bekerja. Kekurangan dari penelitian ini adalah pertanyaan kuisioner yang tidak cukup spesifik untuk menggambarkan kondisi nyata anak. Penyebaran subyek yang tidak merata dari seluruh Indonesia sehingga dapat menimbulkan bias seleksi. Selain itu, penelitian ini dilakukan dengan metode potong lintang sehingga tidak dapat membuktikan hubungan sebab-akibat

Kesimpulan

Prevalensi adiksi internet remaja Indonesia pada masa pandemi Covid-19 adalah 29,8%, tidak berbeda dengan masa sebelum pandemi Covid-19. Faktor sosio-demografi yang ditemukan memiliki hubungan dengan adiksi internet adalah lama waktu depan layar untuk kegiatan hiburan ≥ 3 jam serta pengawasan orangtua yang buruk.

Daftar pustaka

1. World Health Organization. Coronavirus disease 2019 (COVID-19): situation report-62. World Health Organization, 2021 Juli. Diakses tanggal 5 Juli 2021. Didapat dari: <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/situation-reports>.
2. Faidah M, Wibawa S C, Ekawati R. Digital addiction in Indonesian adolescent. *Adv Intelgnt Sys* 2018;157:274-7.
3. Yang SC, Tung CJ. Comparison of internet addicts and non-addicts in Taiwanese high school. *Comput Human Behav* 2007;23:79-96.
4. Durkee T, Kaess M, Carku Y, dkk. Prevalence of pathological internet use among adolescents in Europe: demographic and sosial factors. *Addiction* 2012;107:2210-22.
5. Kurniasanti KS, Wiguna T, Wiwie M, Winarsih NS. Internet addiction among adolescents in Jakarta: a challenging situation for mental health development. *J Int Dent Medical Res* 2018;11:711-7.
6. Departemen Ilmu Kesehatan Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Mengenali lebih jauh kecanduan internet pada remaja, 2020. dDiakses tanggal 16 Januari 2021. Didapat dari: <https://kdai-online.id/>.
7. Kusumo P, Jatmika D. Adiksi internet dan keterampilan komunikasi interpersonal pada remaja. *J Psibernetika* 2020;13:20-31.
8. Asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia. Laporan survei internet APJII 2019-2010 (Q2). 2020. [diakses tanggal 16 Januari 2021]. Didapat dari: <https://apjii.or.id/survei>.
9. Smith WG. Does gender influence online survey participation?: a record-linkage analysis of university faculty online survey response behavior. June 2008 [diakses tanggal 29 Juli 2021]. Didapat dari: <files.eric.ed.gov/fulltext/ED501717.pdf>.
10. Perhimpunan untuk Pendidikan dan Guru Indonesia (P2GI). Mayoritas guru di Indonesia mengajar secara daring selama 1-2 jam per hari. Perhimpunan untuk Pendidikan dan Guru Indonesia (P2GI), 3 Desember 2020. Diakses tanggal 26 Juni 2021. Didapat dari: <https://databoks.katadata.co.id>.
11. Siste K, Suwartono C, Nasrun MW, dkk. Validation study of the Indonesian internet addiction test among adolescents. *PloS One* 2021;1:1-15.
12. Siste K, Hanafi E, Sen LT, dkk. Implications of Covid-19 and lockdown on internet addiction among adolescents: data from a developing country. *Front Psychiatry* 2021;12:1-11.
13. Dong H, Yang F, Lu X, Hao W. Internet addiction and related psychological factors among children and adolescents in China during the Coronavirus disease 2019 (Covid-19) epidemic. *Front Psychiatry* 2020;11:1-9.
14. Lin MP. Prevalence of internet addiction during Covid-19 outbreak and its risk factors among junior high school students in Taiwan. *Int J Environ Res Pub Health* 2020;17:1-12.
15. Khan MA, Shabbir F, Rajput TA. Effect of gender and physical activity on internet addiction in medical students. *Pak J Med Sci* 2017;33:191-4.
16. Dufour M, Brunelle N, Tremblay J, dkk. Gender difference in internet use and internet problems among Quebec high school students. *Can J Psychiatry* 2016; 61:663-8.
17. Lin CH, Lin SL, Wu CP. The effects of parental monitoring and leisure boredom on adolescents' internet addiction. *Adolescence* 2009;44:993-1004.
18. Evren C, Dalbudak E, Evren B, Demirci AC. High risk of internet addiction and its relationship with lifetime substance use, psychological and behavioral problems among 10th grade adolescents. *Psychiatr Danub* 2014;26:330-9.
19. Wu CST, Wong HT, Yu KF, dkk. Parenting approaches, family functionality and internet addiction among Hong Kong

- adolescents. *BMC Pediatr* 2016;16:1-30
20. Cruz FAD, Scatena A, Andrare ALM, de Micheli D. Evaluation of internet addiction and the quality of life of Brazilian adolescents from public and private schools. *Health Psychol* 2018;35:193-204.
 21. Waldo AD. Correlates of internet addiction among adolescent. *SciRes*.2014;5:1999-2008.
 22. Martins MV, Formiga A, Santos C, dkk. Adolescent internet addiction - role of parental control and adolescent behaviours. *J Pediatr Adolesc Med* 2020;7:116-20.
 23. Aşut Ö, Abuduxike G, Acar-Vaizoglu S, Cali S. Relationships between screen time, internet addiction and other lifestyle behaviors with obesity among secondary school students in the Turkish Republic of Northern Cyprus. *Turk J Pediatr* 2019;61:568-579.
 24. Sasmaz T, Oner S, Kurt O, dkk. Prevalence and risk factors of internet in addiction in high school students. *Eur J Public Health* 2013;24:15-20